

## ABSTRAK

### KONSEP SIAGA BENCANA

#### BERDASARKAN PRINSIP –PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM

oleh

Kholfan Zubair Taqo Sidqi

Lembaga pendidikan baik formal maupun non formal masih sedikit pengetahuannya tentang siaga bencana serta apa yang harus dilakukan bila bencana itu datang terutama saat proses pembelajaran berlangsung. Terlebih Indonesia sebagai wilayah rawan bencana di dunia. Bahkan bencana yang datang hanya sekedar diratapi namun belum ada upaya konkret untuk mengatasinya

Tujuan penulisan konsep dasar siaga bencana untuk mendeskripsikan dasar siaga bencana berdasarkan prinsip pendidikan Islam, yaitu prinsip integral dan seimbang, prinsip bagian dari rububiyah prinsip membentuk manusia seutuhnya, prinsip selalu berkaitan dengan Allah SWT dan agama, prinsip terbuka, menjaga perbedaan individual, prinsip pendidikan Islam dinamis akan menjadikan suatu konsep baru bahwa latihan siaga bencana merupakan penekanan berbuat baik, terampil dan bermanfaat.

Melalui metode latihan terpadu di sekolah dengan ekstrakurikuler PMR maupun Ekstrakurikuler Kepramukaan sebagai penjabaran dari siaga bencana untuk menumbuhkan keterampilan anak didik agar mereka secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kecakapan hidup dalam mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan langkah-langkah yang tepat guna serta berdaya guna. Kesimpulan dari penulisan konsep siaga bencana ini agar peserta didik terampil, tabah, serta tanggap manakala bencana alam itu datang. Bahwa penyelenggaraan siaga bencana berdasarkan prinsip – prinsip pendidikan Islam mampu dijadikan rujukan sebagai desain latihan siaga bencana yang terintegratif antara siaga bencana dengan prinsip pendidikan Islam

Kata kunci : Konsep dasar - Siaga bencana – prinsip pendidikan Islam

*Abstract*  
**CONCEPT ALERT DISASTER  
BASED ON ISLAMIC EDUCATION PRINCIPLES**

by  
*Kholfan Zubair Taqo Sidqi*

*Educational institutions, both formal and informal, still have very little knowledge about disaster preparedness and what to do if the disaster comes especially during the learning process. Moreover, Indonesia as a disaster-prone region in the world. Even the disasters that came were only exorcised but there were no concrete efforts to overcome them.*

*The purpose of writing the basic concept of disaster alert is to describe the basis of disaster alert based on the principles of Islamic education, namely the principle of integral and balanced, the principle of part of from divinity the principle of forming a whole person, the principle is always related to Allah SWT and religion, the principle is open, maintaining individual differences, Islamic education principles dynamic will make a new concept that disaster preparedness training is a sensitivity to doing good, skilled and useful.*

*Through integrated training methods in schools with PMR extracurricular and Scouting Extracurricular as a translation of disaster preparedness to foster students' skills so that they actively develop their potential to have life skills in anticipating disasters through organizing and effective and efficient steps. The conclusion from the writing of this concept of disaster alert so that students are skilled, resilient, and responsive when the natural disaster come. That the implementation of disaster preparedness based on the principles of Islamic education can be used as a reference as an integrated disaster preparedness training design between disaster preparedness with the principles of Islamic education.*

*Keywords: Basic concepts - Disaster preparedness - Islamic education principles*

## A. Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia sudah sangat akrab dengan berbagai jenis bencana alam, karena wilayah kepulauan Indonesia dilintasi oleh 3 jalur vulkanis, 3 jalur gempa dan 3 rangkaian platnya yang lebih dinamis dari pada kawasan lainnya. Oleh sebab itu, wilayah kepulauan Indonesia sering juga disebut orang sebagai kawasan “cincin api” yang mengitari dan memotong wilayah Nusantara. Namun anehnya meskipun sudah menyadari, bahwa wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan salah satu wilayah “akrab bencana”, tetapi jika bencana terjadi senantiasa pula aksi siaga bencananya tidak terkordinasikan dengan baik. Maka hal tersebut senantiasa pula terulang kembali sebagaimana halnya terulangnya bencana alam itu sendiri. Bencana alam Tsunami Aceh tanggal 26 Desember 2004, Gempa bumi Yogyakarta tanggal 7 Mei 2006, erupsi gunung Merapi tahun 2010, merupakan segelintir kisah bencana alam di Indonesia yang penanganannya kurang sesuai harapan masyarakat. Kearifan lokal, pemberdayaan inisiatif warga semuanya belum terakomodir secara baik.<sup>1</sup>

Proses penanggulangan bencana alam di Indonesia yang kurang terkordinasi dengan baik, mengakibatkan proses penanganan / penanggulangan pasca bencana alam pun tidak sesuai harapan. Padahal harapan masyarakat Indonesia tentang penanggulangan bencana hendaknya Pemerintah cepat tanggap dalam membantu daerah-daerah yang ditimpa bencana alam tersebut. Tetapi karena kurang kordinasi, minimnya pengetahuan kebencanaan, kurangnya mobilitas sumber daya aparatur tersebut, sehingga tetap tidak akan maksimal. Terlebih jika penanganannya kurang pula mencapai sasaran. Kurang tepatnya penanganan bencana alam yang semestinya bisa diminimalisir. Sebagai daerah rawan bencana. Indonesia memang dijuluki sebagai negeri rawan bencana di dunia berdasarkan pada data yang dikeluarkan oleh Badan Perserikatan Bangsa Bangsa untuk strategi internasional pengurangan resiko bencana (UNISDR). Berdasarkan posisi Indonesia ini dihitung dari jumlah manusia yang terancam risiko kehilangan nyawa bila bencana alam terjadi. Indonesia menempati peringkat tertinggi untuk ancaman bahaya tsunami, tanah longsor, dan gunung berapi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>SKH Suara Merdeka, Tajuk Rencana, Kamis wage, 18 Juni 2010, hal. 6.

<sup>2</sup>SKH Suara Merdeka, kolom Tajuk, *Negeri Rawan Bencana*, Selasa 29 Januari 2013

Pemberitaan seputar bencana alam yang setiap saat terjadi baik di wilayah dataran tinggi maupun rendah, menjadi suguhan hampir setiap hari, baik pemberitaan dari surat kabar, maupun dari televisi. Sektor pendidikan formal baik SD/ MI, SMP/ MTs, SMA/ MA / SMK, dapat mengakses semua berita lokal terkait dengan bencana alam. Bencana alam sendiri dalam ajaran Islam bukan merupakan yang asing lagi. Umat-umat terdahulu juga sudah mengalami hal demikian. Bencana alam yang datang dari Allah SWT adalah semata-mata sebagai peringatan. Peringatan tersebut maksudnya sebagai teguran akan nikmat-nikmat yang telah Allah SWT turunkan namun ungkapan rasa syukur tidak juga terwujud dari para makhlukNya. Selama ini bencana telah dijadikan momok yang menakutkan terlebih bila terjadi dan memakan korban jiwa. Karena bencana dapat datang kapan saja dan dimana saja. Terutama bila terjadinya bencana di sekolah / madrasah serta pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini belum pernah terpikirkan oleh siapapun. Jika sudah terpikirkan belum tentu ada solusi jitu untuk mengatasinya. Saat bencana itu datang bukan untuk dihindari namun harus dihadapi dengan tabah dan profesional.

Selanjutnya fakta yang sering terjadi gempa bumi, tsunami dan gerakan tanah di Indonesia? Hal ini dikarenakan posisi Indonesia dikepung oleh tiga lempeng tektonik dunia yakni Lempeng Indo-Australian, Eurasia dan Lempeng Pasifik. Apabila ketiga lempeng tektonik itu bertemu dapat menghasilkan tumpukan energi yang memiliki ambang batas tertentu. Selain itu, Indonesia juga berada pada *Pacific Ring Of Fire* (cincin api) yaitu jalur rangkaian gunung api paling aktif di dunia yang membentang sepanjang lempeng pasifik. Zona ini memberikan kontribusi hampir 90 persen dari kejadian gempa di bumi dan hampir semuanya merupakan gempa besar di dunia. Itulah yang menyebabkan Indonesia merupakan wilayah rawan terhadap bencana karena ancaman dari bencana gempa bumi, gelombang tsunami dan gerakan tanah dengan intensitas yang cukup tinggi. Indonesia merupakan daerah pertemuan tiga lempeng tektonik besar, yaitu Lempeng Indo-Australia, Eurasia dan Lempeng Pasifik. Lempeng Indo-Australia bertabrakan dengan Lempeng Eurasia di lepas pantai Sumatra, Jawa dan Nusa Tenggara, sedangkan dengan Lempeng Pasifik berada di utara Papua dan Maluku Utara. Di sekitar lokasi pertemuan lempeng inilah terjadi akumulasi energi tabrakan hingga sampai suatu titik lapisan bumi tidak lagi sanggup menahan tumpukan energi dan akhirnya energi tersebut akan dilepas dalam bentuk gempa bumi. Pelepasan energi sesaat ini menimbulkan berbagai dampak terhadap bangunan akibat percepatan gelombang seismik,

tsunami, longsor, dan liquefaction. Besarnya dampak gempa bumi terhadap bangunan bergantung pada beberapa hal di antaranya adalah skala gempa, jarak epicenter, mekanisme sumber, jenis lapisan tanah di lokasi bangunan dan kualitas bangunan.

Indonesia juga merupakan negara yang secara geologis memiliki posisi unik karena berada pada pusat tumbukan Lempeng Tektonik Hindia Australia di bagian selatan, Lempeng Eurasia di bagian Utara dan Lempeng Pasifik di bagian timur laut. Hal ini mengakibatkan Indonesia mempunyai tatanan tektonik yang kompleks dari arah zona tumbukan yaitu Fore arc, Volcanic arc dan Back arc. Fore arc merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan zona tumbukan atau sering disebut sebagai zona aktif akibat patahan yang biasa terdapat di darat maupun di laut. Pada daerah ini, material batuan penyusun utama lingkungan juga sangat spesifik serta mengandung potensi sumber daya alam bahan tambang yang cukup besar. Volcanic arc merupakan jalur pegunungan aktif di Indonesia yang memiliki topografi khas dengan sumber daya alam yang khas juga. Back arc merupakan bagian paling belakang dari rangkaian busur tektonik yang relatif paling stabil dengan topografi yang hampir seragam berfungsi sebagai tempat sedimentasi. Semua daerah tersebut memiliki kekhasan dan keunikan yang jarang ditemui di daerah lain baik keanekaragaman hayatinya maupun keanekaragaman geologinya. Berikutnya wilayah seismik (5 sampai 6 persen) gempa bumi dan 17 persen dari gempa bumi terbesar didunia adalah:

1. Sabuk alpide yang membentang dari Jawa ke Sumatera melalui Himalaya, Mediterania, dan keluar ke atlantik
2. Mid Atlantic Ridge adalah sabuk ketiga yang rawan terjadinya gempa

Indonesia yang terletak di antara Cincin Api sepanjang kepulauan timur laut berbatasan langsung dengan New Guinea dan di sepanjang sabuk Alpide Selatan dan barat dari Sumatera, Jawa, Bali, Flores, dan Timor yang terkenal dan sangat aktif.<sup>3</sup> Selanjutnya berkaitan dengan upaya siaga bencana, contoh konkret tentang konsep siaga bencana yang telah terapkan dengan baik adalah di kota Banda Aceh *Tsunami and Disaster Mitigation Research Center* (TDMRC) Unsyiah bersama Bank Indonesia melakukan peningkatan kesiap-siagaan warga sekolah di kawasan rawan bencana Kota Banda Aceh melalui Program

---

<sup>3</sup> Literasi publik.com. *Wilayah Indonesia Rawan Bencana*, diakses pada tanggal 25 Desember 2019, pukul 14.45

Sekolah Siaga Bencana. Program difokuskan di Kecamatan Kutaraja pada tiga Sekolah Dasar yakni SDN 70, SDN 17, dan SDN 6 Kota Banda Aceh. Kawasan tersebut rentan terhadap bencana dan memiliki pengalaman bencana gempa bumi serta tsunami pada tahun 2004 silam. Program dilakukan selama November 2012- Januari 2013. Dengan demikian, pada masa yang akan datang akan ada beberapa sekolah yang secara khusus dikelola dan dibina sebagai Sekolah Siaga Bencana di Aceh dengan berbagai aktivitas yang menunjang kesiapsiagaan. Joni Marsius, Deputi Kepala Perwakilan Bank Indonesia Regional Aceh menambahkan, Sekolah Dasar menjadi pilihan dalam peningkatan kapasitas kesiapsiagaan bencana. Harapannya pendidikan ini bisa masuk dalam alam bawah sadar anak-anak, berkaca pada kearifan lokal Simeulue, disampaikan secara turun temurun. “Mudah-mudahan langkah kita ini bisa diikuti dengan perbankan lain,” ujar Joni Marsius. Faisal Ilyas, Koordinator Pelaksana Program menambahkan, kegiatan akan dipusatkan pada penguatan kapasitas manajemen sekolah, guru, dan murid. Rangkaian kegiatan berupa, pelatihan fasilitator sekolah siaga bencana, analisis risiko bencana, penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP), penanggulangan bencana, desain media pembelajaran, dan latihan penyelamatan diri melalui simulasi.<sup>4</sup>

## **B. Konsep dasar Siaga Bencana melalui ekstrakurikuler PMR dan Kepramukaan**

Melalui kegiatan siaga bencana yang dapat diselenggarakan pada kegiatan ekstrakurikuler wajib Pramuka dan Palang Merah Remaja di sekolah, dapat menopang kegiatan siaga bencana yang lebih terkoordinasi, terprogram, serta tertata lebih rapi. Mengingat kedua ekstrakurikuler ini sarat dengan misi kemanusiaan, identik dialam terbuka serta kepedulian terhadap sesama. Memiliki konsep yang jelas tentang siaga bencana manakala kejadian tersebut menimpa sekolah apalagi saat pembelajaran sedang berlangsung. Makna yang terkandung adalah siaga bencana bagi sekolah sebagai kesiagaan yang dikembangkan untuk menggugah kesadaran seluruh elemen dalam bidang pendidikan baik individu maupun kolektif di sekolah dan lingkungan sekolah dalam hal kesiagaan bencana. Usaha sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecakapan hidup dalam mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan langkah-langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Pembinaan dan pengembangan jiwa dan semangat kemanusiaan dikalangan siswa dapat dilakukan melalui pembinaan dan

---

<sup>4</sup>Kompas, *Refleksi tentang Tsunami Aceh 26 Desember 2004*.

pengembangan kepalangmerahan kepada siswa. Palang Merah Remaja (PMR), yang merupakan bagian dari Palang Merah Indonesia adalah salah satu wadah untuk melakukan pembinaan dan pengembangan kepalangmerahan kepada siswa, karena PMR mendidik kepada siswa menjadi manusia yang berperikemanusiaan dan mempersiapkan kader PMI yang baik dan mampu membantu melaksanakan tugas kepalangmerahan.<sup>5</sup>

Sebagai pelaku pertolongan pertama adalah penolong yang pertama kali tiba ditempat kejadian, yang memiliki kemampuan dan terlatih dalam penanganan medis dasar. Mengenai tujuan pertolongan pertama adalah sebagai berikut :

1. Menyelamatkan jiwa penderita
2. Mencegah cacat
3. Memberikan rasa nyaman dan menunjang proses penyembuhan

Kewajiban Pelaku pertolongan pertama dalam bencana supaya dapat melakukan tugasnya sebagai seorang Penolong Pertama harus menjalankan kewajibannya seperti tercantum dibawah ini supaya penderita / korban memperoleh upaya pertolongan yang maksimal:

1. Menjaga keselamatan diri, Orang lain, Penderita dan Orang disekitarnya.
2. Dapat menjangkau Penderita.
3. Mengenali & mengatasi masalah yang mengancam nyawa.
4. Meminta bantuan / rujukan
5. Memberikan pertolongan secara cepat & tepat.
6. Membantu pelaku PP lainnya.
7. Ikut menjaga kerahasiaan medis penderita.
8. Melakukan komunikasi dengan petugas lainnya.
9. Mempersiapkan penderita untuk ditransportasi.

Hal dasar sebagai Penolong hendaknya memiliki kualifikasi sebagai berikut :

1. Jujur dan bertanggung jawab
2. Berlaku profesional
3. Kematangan emosi
4. Kemampuan bersosialisasi
5. Kemampuannya nyata terukur sesuai sertifikasi
6. Kondisi fisik baik

---

<sup>5</sup>Dirjen Dikdasmen Dekdikbud *Petunjuk Pelaksanaan Palang Merah Remaja di Sekolah*,(Jakarta, 1997) hal.1.

## 7. Mempunyai rasa bangga<sup>6</sup>

Berikutnya kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan yang memiliki tujuan bahwa Gerakan Pramuka bertujuan mendidik dan membina kaum muda Indonesia guna mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga menjadi :

1. Manusia berwatak, berkepribadian dan berbudi pekerti luhur, yang :
  - a. Tinggi moral, spiritual, kuat mental, social, intelektual, emosional, dan fisiknya
  - b. Tinggi kecerdasan dan mutu keterampilannya
  - c. Kuat dan sehat jasmaninya
2. Warga negara republik Indonesia setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan, baik lokal, nasional, maupun internasional. Sedangkan untuk mencapai tujuan tersebut, Gerakan Pramuka melakukan usaha:
  - 1). Menanamkan dan menumbuhkan budi pekerti luhur, dengan cara memantapkan mental, moral, fisik, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman melalui kegiatan:
    - a). Keagamaan, untuk meningkatkan iman dan ketaqwaan kepada Tuhan YME, menurut agama masing-masing
    - b). Kerukunan hidup beragama antar umat beragama antar umat seagama dan antar pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain.
    - c). Penghayatan dan pengamalan Pancasila untuk memantapkan jiwa Pancasila dan mempertebal kesadaran sebagai warga negara yang bertanggung jawab terhadap kehidupan dan masa depan bangsa dan negara
  - 2). Kepedulian terhadap sesama hidup dan alam seisinya
  - 3). Pembinaan dan pengembangan minat terhadap kemajuan teknologi dengan keimanan dan ketaqwaan
  - 4). Memupuk dan mengembangkan rasa cinta dan setia kepada tanah air dan bangsa
  - 5). Memupuk dan mengembangkan persatuan dan kebangsaan

---

<sup>6</sup>Kurikulum PMR Baru (PMI Pusat), *Kurikulum PP untuk PMR Madya*,(Jakarta, Mabes PMI, 2004) hal.5.

- 6). Menumbuhkan pada para anggota rasa percaya diri, sikap dan perilaku, yang kreatif dan inovatif, rasa bertanggung jawab dan disiplin<sup>7</sup>

Begitu pula seluruh rangkaian kegiatan kepramukaan dan Palang Merah Remaja sangat sarat dan selaras dengan tujuan kegiatan pendidikan dengan tidak meninggalkan hal-hal yang menarik, menyenangkan kreatif dan menantang sesuai perkembangan fisik dan psikhis peserta didik. Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia dan kegiatan kepramukaan yang diselenggarakan bertumpu pada empat sendi atau “soko guru” yaitu :

1. Belajar mengetahui (*Learning to know*) untuk memiliki pengetahuan yang cukup luas dan untuk dapat bekerja secara mendalam unuk beberapa hal. Ini juga mencakup belajar untuk belajar, agar dapat memanfaatkan peluang-peluang pendidikan sepanjang hidup
2. Belajar Berbuat (*Learning to do*) bukan hanya untuk memperoleh kecakapan / keterampilan, kerja, melainkan juga untuk memiliki keterampilan hidup yang luas, termasuk hubungan antar pribadi dan hubungan antar kelompok
3. Belajar hidup bermasyarakat (*Learning to live together*) untuk menunbuhkan terhadap pemahaman terhadap orang lain, menghargai, saling ketergantungan, keterampilan dalam kerja kelompok dan mengatasi pertentangan-pertentangan, serta menghormati sedalam-dalamnya nilai-nilai kemajemukan (pluralism), saling pengertian, perdamaian dan keadilan
4. Belajar untuk mengabdikan (*Learning to serve*) agar peduli terhadap sesama dan alam semesta
5. Belajar menjadi seseorang (*Learning to be*) untuk mengembangkan watak dan kepribadian sehingga mempunyai sikap mandiri, tegas, prinsip, nalar dan berani mengemukakan pendapat serta bertanggung jawab.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Kwarnas Gerakan Pramuka, *AD/ART Gerakan Pramuka* (Kwarnas Jakarta2012), hal. 25.

<sup>8</sup>*Ibid*, hal. 29.

Pertanyaan berikutnya yang muncul apakah sekolah memiliki juga pengetahuan siaga bencana yang terkonsep secara riil dan sistematis, sehingga mampu menangani saat bencana datang dengan tabah, tangguh, dan terampil. Bagaimana menggugah kesadaran peserta didik agar terampil menghadapi bencana, mengantisipasi saat bencana datang, serta melakukan partisipasi yang tepat untuk pengurangan resiko bencana. Permasalahan lain yang timbul dari bencana adalah masalah kesejahteraan sosial pada kejadian bencana alam dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu sebagai akibat langsung dan akibat tidak langsung. Akibat langsung merupakan dampak primer yang dialami korban di daerah bencana pada saat bencana terjadi dan berdampak langsung terhadap penurunan kesejahteraan sosial. Kasus-kasus yang sering terjadi, antara lain:

1. Hilangnya harta benda
2. Terhentinya (sementara/seterusnya) aktivitas produksi
3. Tidak berfungsinya lembaga pelayanan publik
4. Disintegrasikan keluarga
5. Hilangnya rasa aman dan nyaman masyarakat
6. Ketidakpastian masa depan
7. Hilangnya hak masyarakat untuk hidup sejahtera<sup>9</sup>

Perlunya manajemen bencana secara umum telah disampaikan Eka Ratnawati, S.Kep Ners, Direktur Akper Ngesti Waluyo Parakan, “Bahwa institusinya telah memberikan pelajaran tentang manajemen bencana bagi mahasiswa. Manajemen bencana memang tidak dijadikan sebagai mata kuliah tersendiri, namun diselipkan dalam mata kuliah yang memiliki pokok bahasan hampir sama, yakni penanganan penderita gawat darurat. Selain di bangku kuliah, pengetahuan manajemen bencana tersebut juga diberikan langsung dalam kegiatan Gladi bencana yang merupakan praktik mata kuliah penanganan gawat darurat”.<sup>10</sup> Bagi Lembaga pendidikan formal khususnya belum memiliki konsep internal tentang penanggulangan bencana alam. Untuk menjadi Sekolah Siaga Bencana, ada beberapa parameter pengurangan resiko yaitu antara lain kebijakan pendidikan untuk mempromosikan pengurangan resiko, pengurangan resiko dengan pendekatan remaja sebaya, lingkungan sekolah yang sehat & aman, rencana kontingensi pengurangan resiko di sekolah dan upaya pengurangan resiko berbasis sekolah yang mendukung peningkatan kesehatan dan kesiapsiagaan masyarakat.

---

<sup>9</sup> Makalah *Sekolah Siaga Bencana*, Artikel, diakses pada 22 Agustus 2013

<sup>10</sup> SKH Suara Merdeka, *Perlunya Manajemen Bencana*, Kamis 22 April 2012 hal. 22, kol 2.

Pernyataan dari kepala Dinsos Kabupaten Wonosobo, Agus Purnomo mengatakan "Berdasarkan data nasional, Wonosobo sebagai salah satu kota kecil di Indonesia merupakan daerah yang rawan bencana urutan ke-5 di Jawa Tengah, dan ke-20 tingkat nasional. Oleh karena itu perlu kerjasama semua pihak dalam menanggulangi bencana". Sementara itu Kasie Linmas Sri Harjanta menambahkan "Bencana adalah suatu peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis".<sup>11</sup> Ini hanya sekelumit contoh meskipun wilayah yang kecil, namun tetap berpotensi pula terhadap bencana. Inilah yang menjadi perhatian dari seluruh stakeholder dunia pendidikan.

### C. Prinsip - prinsip Pendidikan Islam

Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran, diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah SWT, baik secara pribadi kontinuitas, maupun seluruh umat manusia. Pengertian yang lebih terperinci M. Yusuf al-Qardawhi memberikan pengertian, bahwa ; " Pendidikan Islam adalah pendidikan manusiawi seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia hidup dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya".

Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan "pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya di akhirat". Pandangan Islam yang menyeluruh terhadap semua aspek kehidupan mewujudkan adanya keseimbangan yang mendasari pendidikan Islam yaitu:

- 1). Pendidikan Islam adalah bagian dari proses rububiyah Tuhan
- 2). Pendidikan Islam berusaha membentuk manusia seutuhnya

---

<sup>11</sup> SKH Wonosobo Express, *Berita Utama* hal.15.

- 3). Pendidikan Islam selalu berkaitan dengan agama
4. Pendidikan Islam merupakan pendidikan terbuka
5. Pendidikan Islam yang terbuka
6. Menjaga perbedaan individual
7. Pendidikan Islam adalah dinamis<sup>12</sup>

Pandangan Islam yang bersifat filosofi terhadap alam jagat, manusia, masyarakat, pengetahuan, dan akhlak, secara jelas tercermin dalam prinsip-prinsip pendidikan Islam. Kegiatan pembelajaran, pendidik merupakan fasilitator. Ia harus mampu memberdayakan beraneka ragam sumber belajar. Dalam memimpin proses pembelajaran, pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam dan senantiasa mempedomaninya, bahkan sejauh mungkin merealisasikannya bersama-sama dengan peserta didik. Adapun yang menjadi prinsip-prinsip pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

#### 1). Prinsip Integral dan Seimbang

##### a). Prinsip Integral

Pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Keduanya harus terintegrasi secara harmonis. Dalam ajaran Islam, Allah adalah pencipta alam semesta termasuk manusia. Allah pula yang menurunkan hukum-hukum untuk mengelola dan melestarikannya. Hukum-hukum mengenai alam fisik disebut sunatullah, sedangkan pedoman hidup dan hukum-hukum untuk kehidupan manusia telah ditentukan pula dalam ajaran agama yang disebut *dinnullah* yang mencakup akidah dan syariah. Maka dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan agar manusia membaca Al-Qur'an (ayat-ayat quranyiah) dan fenomena alam (ayat kauniyah) tanpa memberikan tekanan terhadap salah satu jenis ayat yang dimaksud. Hal itu berarti bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan secara terpadu (integral).

##### b). Prinsip Seimbang

Pendidikan Islam selalu memperhatikan keseimbangan di antara berbagai aspek yang meliputi keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara ilmu dan amal, urusan hubungan dengan Allah dan sesama manusia, hak dan kewajiban. Keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat dalam ajaran Islam harus menjadi

---

<sup>12</sup><http://blogidikita.blogspot.com/2012/11/metode-pendidikan-islam.html>

perhatian. Rasul diutus Allah untuk mengajar dan mendidik manusia agar mereka dapat meraih kebahagiaan kedua alam itu. implikasinya pendidikan harus senantiasa diarahkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. hal ini senada dengan Firman Allah SWT dalam Surat Al Qashas ayat 77 yang artinya *“dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadamu (kebahagiaan) berupa alam akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi”*.

Dalam dunia pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran, pendidik harus memperhatikan keseimbangan dengan menggunakan pendekatan yang relevan. selain mentrasfer ilmu pengetahuan, pendidik perlu mengkondisikan secara bijak dan profesional agar peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat di dalam maupun di luar kelas.

## 2). Prinsip Bagian dari Proses Rububiyah

Al-Qur'an menggambarkan bahwa Allah adalah Al-Khaliq, dan Rabb Al-Amin (pemelihara semesta alam). Berkaitan proses penciptaan alam semesta termasuk manusia. Allah menampakan proses yang memperlihatkan konsistensi dan keteraturan. Hal demikian kemudian dikenal sebagai aturan-aturan yang diterapkan Allah atau disebut Sunnatullah. Sebagaimana Al-Kailani yang dikutip oleh Umar Bukhari, bahwa peranan manusia dalam pendidikan secara teologis dimungkinkan karena posisinya sebagai makhluk, ciptaan Allah, yang paling sempurna dan dijadikan sebagai khalifatullah fi al-ardh. Sebagai khalifah, manusia juga mengemban fungsi rububiyah Allah terhadap alam semesta termasuk diri manusia sendiri. Dengan perimbangan tersebut dapat dikatakan bahwa karakter hakiki pendidikan Islam pada intinya terletak pada fungsi rububiyah Allah secara praktis dikuasakan atau diwakilkan kepada manusia. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak lain adalah keseluruhan proses dan fungsi rububiyah Allah terhadap manusia, sejak dari proses penciptaan sampai dewasa dan sempurna.

## 3). Prinsip Membentuk Manusia yang Seutuhnya

Manusia yang menjadi objek pendidikan Islam ialah manusia yang telah tergambar dan terangkum dalam Al-Qur'an dan Hadist. Potret manusia dalam pendidikan sekuler diserahkan pada orang-orang tertentu dalam masyarakat atau pada seorang individu karena kekuasaannya, yang berarti diserahkan kepada angan-angan seseorang atau sekelompok orang semata. Pendidikan Islam dalam hal ini merupakan usaha untuk

mengubah kesempurnaan potensi yang dimiliki oleh peserta didik menjadi kesempurnaan aktual, melalui setiap tahapan hidupnya. Dengan demikian fungsi pendidikan Islam adalah menjaga keutuhan unsur-unsur individual peserta didik dan mengoptimalkan potensinya dalam garis keridhaan Allah. Prinsip ini harus direalisasikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Pendidik harus mengembangkan baik kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual secara simultan.

#### 4). Prinsip Selalu Berkaitan dengan Agama

Pendidikan Islam sejak awal merupakan salah satu usaha untuk menumbuhkan dan memantapkan kecendrungan tauhid yang telah menjadi fitrah manusia. Agama menjadi petunjuk dan penuntun ke arah itu. Oleh karena itu, pendidikan Islam selalu menyelenggarakan pendidikan agama. Namun, agama di sini lebih kepada fungsinya sebagai sumber moral nilai. Sesuai dengan ajaran Islam pula, pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu sebagai materi, atau keterampilan sebagai kegiatan jasmani semata, melainkan selalu mengaitkan semuanya itu dengan kerangka praktik ('amaliyyah) yang bermuatan nilai dan moral. Jadi, pengajaran agama dalam Islam tidak selalu dalam pengertian (ilmu agama) formal, tetapi dalam pengertian esensinya yang bisa saja berada dalam ilmu-ilmu lain yang sering dikategorikan secara tidak proporsional sebagai ilmu sekuler.

#### 5). Prinsip Terbuka

Dalam Islam diakui adanya perbedaan manusia. Akan tetapi, perbedaan hakiki ditentukan oleh amal perbuatan manusia (QS, Al-Mulk : 2), atau ketaqwaan (QS, Al-Hujrat : 13). Oleh karena itu, pendidikan Islam pada dasarnya bersifat terbuka, demokratis, dan universal. Menurut Jalaludin yang dikutip oleh Bukhari Umar menjelaskan bahwa keterbukaan pendidikan Islam ditandai dengan kelenturan untuk mengadopsi unsur-unsur positif dari luar, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakatnya, dengan tetap menjaga dasar-dasarnya yang original (shalih), yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist.

## 6). Menjaga Perbedaan Individual

Perbedaan individual antara seorang manusia dengan orang lain dikemukakan oleh Al-Qur'an dan hadist. Sebagai contoh: dalam Surat Ar Rumm ayat 22 yang artinya "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui*". Perbedaan-perbedaan yang dimiliki manusia melahirkan perbedaan tingkah laku karena setiap orang akan berbuat sesuai dengan keadaannya masing-masing. Menurut Asy-Syaibani yang dikutip oleh Prof. Dr. H. Ramayulis menjelaskan bahwa pendidikan Islam sepanjang sejarahnya telah memelihara perbedaan individual yang dimiliki oleh peserta didik.

## 7). Prinsip Pendidikan Islam adalah Dinamis

Pendidikan Islam menganut prinsip dinamis yang tidak beku dalam tujuan-tujuan, kurikulum dan metode-metodenya, tetapi berupaya untuk selalu memperbaharui diri dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam seyogyanya mampu memberikan respon terhadap kebutuhan-kebutuhan zaman, tempat, tuntutan perkembangan dan perubahan sosial. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang memotivasi untuk hidup dinamis.<sup>13</sup>

Implikasi dari pendidikan adalah bahwa dalam pembentukan kepribadian yang harmonis sebagai tujuan akhir dari pendidikan Islam prinsip keseimbangan harus diperhatikan. Kepribadian yang harmonis menyebabkan segala aspek dapat berkolaborasi secara seimbang. Pendidikan Islam yang didasarkan pada prinsip keseimbangan dapat membantu pencapaian tujuan pendidikan tersebut secara tepat. Memang diakui banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seperti lingkungan masyarakat, alam sekitar, kebudayaan, dimana anak didik berada ditambah dengan faktor anak didik itu sendiri; namun diantara faktor-faktor tersebut, faktor pendidikan lebih dominan.<sup>14</sup> Selanjutnya prinsip-prinsip metodologis pendidikan Islam yaitu:

### 1). Prinsip memberikan suasana kegembiraan.

Kegembiraan agar peserta didik menjadi nyaman saat interaksi berlangsung, sehingga akan mempercepat tujuan dari pendidikan.

---

<sup>13</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta ( Kalam Mulia, 2009), hal : 100-104

<sup>14</sup>H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia,2006), hal. 34.

2). Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lembut

Perilaku lemah lembut akan mendekatkan pendidik kepada peserta didik. Namun perangai yang kasar justru membuat hubungan keduanya tidak harmonis.

3). Prinsip kebermaknaan bagi peserta didik

4). Prinsip komunikasi terbuka

5). Prinsip pemberian pengetahuan baru

Siaga bencana merupakan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi peserta didik.

6). Prinsip memberikan model perilaku baik

Tujuan pendidikan Islam yang mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan, dapat melewati berupa proses pencapaiannya dengan alat. Karena pembahasan disekitar dunia pendidikan dan syarat dengan pengabdian serta patriotisme maka Gerakan Pramuka dan Palang Merah Remaja sebagai alat/sarananya untuk mencapai tujuan tersebut. Bagaimanapun juga Gerakan Pramuka dan Palang Merah Remaja dapat dijadikan alat mencapai tujuan karena didalamnya sarat dengan tujuan pendidikan Islam.

#### **D. Peran Guru dalam Siaga Bencana**

Para utusan (Nabi dan Rasul) Allah SWT selain menyeru untuk mengesakan sang Khalik juga menyampaikan arti kasih sayang, baik kasih sayang sesama ciptaanNya maupun kasih sayang kepada lingkungan sekitar. Sebagai contoh adalah gempa bumi bagi umat nabi Luth AS, namun umatnya justru berucap coba datangkanlah peringatan dari Tuhanmu, sesaat tibalah adzab yang mereka nanti yaitu gempa bumi yang sangat dahsyat sehingga buminya berbalik-balik yang atas jadi bawah. Juga disertai dengan hujan batu bercampur api yang menyulut-nyulut dan benar-benar dahsyat sampai menakutkan<sup>15</sup>.

Kisah lain yang menjadi pembelajaran umat Islam tentang adanya bencana alam terjadi pada umat Nabi Syua'ib AS. maka tidak dapat dipungkiri ajaran agama Islam sebagai rahmatal lil 'alamin, Rahmat bagi seluruh alam semesta. Rahmat diumpamakan kedamaian, kenyamanan. Kedamaian dan kenyamanan tersebut tidak hanya berlaku bagi umat Islam saja, namun alam lingkunganpun mendapatkan kenyamanan juga dari keberadaan *rahmatal lil 'alamin*. Apalagi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dengan tipikal negara

---

<sup>15</sup>Fatchur Rochman, *Kisah-kisah nyata dalam Al Qur'an* (Surabaya Apollo, 1995) hal. 97.

kepulauan serta masih aktifnya beberapa gunung berapi maka sudah saatnya bagi lembaga pendidikan Islam mampu menciptakan solusi upaya penanggulangan bencana alam. Sektor pendidikan formal selama ini seolah-olah hanya menurut saja dengan kebijakan pemerintah, patuh dan harus menjalankan instruksi dari pemerintahnya. Jika bencana seperti gempa bumi, tanah longsor, kebakaran bahkan tsunami terjadi saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung maka disinilah peran guru akan sangat terlihat dan dominan. Saat gempa terjadi, guru berusaha tetap tenang agar bisa berpikir jernih. Jangan panik apalagi takut. Karena kepanikan dan takut akan membuat keadaan semakin kacau. Terlebih disitu ada anak didik yang keselamatannya juga menjadi prioritas. Maka dengan bersikap tenang guru akan tahu langkah penyelamatan diri serta penyelamatan untuk anak didik. Tahu jalur evakuasi tercepat yang bisa ditempuh. Bahkan bisa membimbing dan membantu anak didik untuk mencapai tempat evakuasi yang aman dan terjangkau. Kurikulum pendidikan yang diajarkan di sekolah-sekolah minim berorientasi pada kehidupan. Pembelajaran di kelas difokuskan pada penguasaan ilmu semata, bukan kemampuan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitan dengan kondisi geografis Indonesia yang rawan gempa dan bencana alam, pengetahuan yang diajarkan kepada siswa sebatas mengenalkan tanpa dibawa lebih jauh untuk mengajak siswa mampu beradaptasi dengan kondisi tersebut. Selain itu, siswa juga tidak diajarkan secara rinci mengenai panduan-panduan praktis dan tepat yang mesti mereka lakukan saat bencana terjadi.<sup>16</sup>

Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu telah mempunyai modal dasar yang potensial untuk dikembangkan sehingga mampu berperan di jantung masyarakat dinamis masa kini dan mendatang. Pendidikan islam saat ini masih berada pada garis marjinal masyarakat, belum memegang peran sentral dalam proses pembudayaan umat manusia dalam arti sepenuhnya. Untuk itu ilmu pendidikan islam yang menjadi pedoman operasionalisasi pendidikan islam perlu dikembangkan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan dalam dunia akademik yaitu:

1. Memiliki objek pembahasan yang jelas dan khas pendidikan Islami meskipun memerlukan ilmu penunjang dari yang non-Islami.
2. Mempunyai wawasan, pandangan, asumsi, hipotesa, serta teori dalam lingkup kependidikan islami yang bersumberkan ajaran islam.
3. Memiliki metode analisis yang relevan dengan kebutuhan perkembangan ilmu pendidikan yang berdasarkan islam, beserta sistem pendekatan yang seirama dengan cocok keislaman sebagai kultur dan revilasi.

---

<sup>16</sup>S Hamid Hasan, Makalah: *Ketua Umum Himpunan Pengembang Kurikulum Indonesia*, hal. 7.

4. Memiliki struktur keilmuan yang sistematis mengandung totalitas yang tersusun dari komponen-komponen yang saling mengembangkan satu sama lain yang menunjukkan kemandiriannya sebagai ilmu yang bulat.<sup>17</sup>

Persatuan Guru Republik Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah merupakan suatu bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan tanah air, serta kemanusiaan pada umumnya, dan guru Indonesia yang berjiwa pancasila dan UUD 1945, merasa turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Selanjutnya tugas guru dibedakan menjadi 2 yaitu tugas khusus dan tugas umum

1. Tugas umum

Abdurahman Al Nahlawi tugas pendidik berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. Selain itu berfungsi sebagai pengajaran yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada anak didik<sup>18</sup>

2. Tugas Khusus

- a. Sebagai pengajar ( Instruksional ) bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun dan penilaian setelah program itu dilaksanakan
- b. Sebagai pendidik ( Edukator ) mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insan kamil*, seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakan manusia
- c. Sebagai pemimpin ( Managerial ) memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan

Mengenai kecakapan yang dilakukan guru dalam merespon bencana, oleh Ismail Kusmayadi disebut dengan kecerdasan lingkungan. *Nature Smart* atau kecerdasan lingkungan adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan, dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai baik di alam maupun lingkungan. Intinya adalah kemampuan manusia untuk mengenali tanaman, hewan, fenomena alam, sebagai bagian dari alam semesta. Ketika guru telah mempunyai konsep tentang metode siaga

---

<sup>17</sup> Ibrahim Lubis "Makalah Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam" hal. 8

<sup>18</sup> Ramayulis, *Ilmu.*, hal. 38.

bencana, kemampuan selanjutnya adalah bagaimana mengaplikasikan metode siaga bencana kepada peserta didik. Keterampilan melakukan pendekatan metode ke peserta didik berdasarkan Layton (1989), keadaan Indonesia dapat didekati dengan sistem analisis kebudayaan sebagai berikut :

1. Sistem sosial politik
2. Sistem Ekonomi
3. Sistem komunikasi
4. Sistem Rasional
5. Sistem Teknologi
6. Sistem moral
7. Sistem religi<sup>19</sup>

Model pelatihan pada awalnya berkembang pada dunia usaha terutama melaluimagang tradisional, dalam sebuah magang tradisional kegiatan belajar membelajarkandilakukan oleh seorang warga belajar (sasaran didik) dan seorang sumber belajar (tutor), maka dalam perkembangan selanjutnya interaksi edukatif yang terjadi tidak hanya melalui perorangan akan tetapi terjadi melalui kelompok warga belajar (sasaran didik, sasaran pelatihan) yang memiliki kebutuhan dan tujuan belajar yang sama dengan seorang, dua orang, atau lebih jumlah pelatih (sumber belajar, *trainers*). Salah satu konsep mengapa model pelatihan dibangun adalah sangat bergantung pada kondisi itu (warga belajar, sasaran didik dan pelatih/tutor). Hal tersebut sangat beralasan karena kebutuhan dan tujuan pelatihan (Allison Rosset, 1987) dapat tercapai apabila warga belajar, tutor saling memahami, menghargai, pengertian dan saling membelajarkansatu dengan lainnya. (Djudju Sudjana, 1993: 12 ). Dunia usaha model pelatihan (*training*) dibangun atas dasar kebutuhan peningkatan produksi, memperluas pemasaran, dan kemampuan perusahaan dalam memantapkan pengelolaan unit usaha itu sendiri. Interaksi edukatif yang terjadi pada model pelatihan itu adalah adanya interaksi edukatif antara tiga kelompok orang dalam kegiatan belajarnya. Kelompok *pertama*, adalah orang-orang yang telah memilikikeahlian dalam bidang usaha. Merekalah yang menguasai pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan produksi, pengadaan bahan baku, dan pemilikan dana. Kelompok *kedua*, yakni orang-orang yang telah memiliki keahlian sebagaimana keahlian kelompok pertama. Keahlian itu mereka peroleh dengan belajar dari kelompok pertama, namun mereka tidak

---

<sup>19</sup> Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*, ( Jakarta, Pakar Raya, 2007) hal. 41-42

memiliki modal usaha. Kelompok *ketiga* adalah orang-orang yang belum memiliki keahlian sebagaimana keahlian yang telah dimiliki oleh orang pertama dan kedua. Orang-orang yang termasuk pada kelompok ketiga ini sedang belajar dari kelompok pertama dan atau kelompok kedua pada saat mereka bekerja di perusahaan. Dengan kata lain mereka belajar sambil bekerja. (Djudju Sudjana, 1993:13) Kondisi dan perkembangan interaksi edukatif tersebut terjadi pada abad pertengahan, ketika dunia industri mulai berkembang. (Abad pertengahan sampai awal abad ke-19). Perkembangan pelatihan sehingga melahirkan model-model pelatihan yang sederhana sampai pada model pelatihan yang kompleks sangat bergantung pada budaya manusia (masyarakat itu sendiri). Terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan (belajar), usaha, manajemen, teknologi, masyarakat dll.).

Suatu model pelatihan dianggap efektif manakala mampu dilandasi kurikulum, pendekatan dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan belajar sasaran didik dan permasalahan-permasalahan yang terjadi di tengah-tengahnya. Untuk itu diperlukan persyaratan khusus dalam membangun sebuah model pelatihan yang efektif dan efisien. Persyaratan tersebut diantaranya adalah kebutuhan belajar peserta pelatihan (sasaran didik, warga belajar dll.) Kebutuhan belajar pada peserta pelatihan (sasarannya manusia) dapat berkembang, bertambah dan berkurang, bahkan dapat secara berkelanjutan dan berganti-ganti. Terpenuhinya suatu kebutuhan, dapat menjadi potensi untuk melahirkan kebutuhan baru yang kedudukannya lebih tinggi. Apabila peserta pelatihan (sasaran) telah memperoleh kemampuan membaca (sebagai kebutuhan dasar), kemudian dia menilai kemampuan membaca dirinya, setelah tahu bahwa dia mampu, dia akan berlanjut untuk mengetahui secara mendalam isi buku yang ditemuinya. Begitu pula apabila peserta pelatihan (sasaran) telah memahami pengetahuan dasar, maka secara langsung akan melakukan *self-assessment* dan hasil *assessment* tersebut akan menjadi modal untuk mengetahui pengetahuan yang lebih tinggi di atasnya. Akan tetapi di balik itu kebutuhan akan berubah bertambah dan berkurang, hal ini diakibatkan oleh keterbatasan peserta pelatihan (sasaran) dalam memandang penting atau tidaknya pengetahuan untuk diri sendiri, serta kemauan dan kemampuan dalam memahami diri.

## **E. Kesimpulan**

1. Konsep siaga bencana berdasarkan prinsip pendidikan Islam yaitu prinsip integral dan seimbang, prinsip bagian dari rububiyah, prinsip membentuk manusia seutuhnya, prinsip selalu berkaitan dengan Allah SWT dan agama, prinsip terbuka, prinsip menjaga perbedaan individual, prinsip pendidikan Islam dinamis, akan menjadikan suatu konsep siaga bencana bahwa pelatihan siaga bencana merupakan penekanan untuk berbuat baik, bermanfaat bagi sesama, serta terampil menghadapi bencana.
2. Konsep siaga bencana dapat diselenggarakan melalui kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja berdasarkan prinsip pendidikan Islam, sebagai kegiatan untuk menggali potensi ranah afektif peserta didik. Tujuan afektif lebih menekankan pada sikap berbuat baik, nilai, perasaan, dan emosi.
3. Manfaat yang didapatkan dari konsep siaga bencana di lingkungan pendidikan, menjadikan peserta didik sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif dengan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecakapan hidup dalam mengantisipasi bencana dengan terampil, tabah, melalui pengorganisasian dan langkah-langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Melakukan pertolongan kepada sesama manusia sebagai wujud ibadah dengan ikhlas, tulus, tanpa pamrih.

## Daftar Pustaka

Dirjen Dikdasmen Dekdikbud *Juklak Palang Merah Remaja di Sekolah*, Jakarta, 1997

Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Pakar Raya, 2007

Hamid Hasan, Makalah: *Ketua Umum Himpunan Pengembang Kurikulum Indonesia*, ditelusuri melalui <https://www.kompasiana.com/mimpi-peningkatan-mutu-pendidikan>

Ibrahim Lubis "Makalah Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam" ditelusuri melalui <https://www.scribd.com/document/363578800/Materi-Makalah-Agama>

Fatchur Rochman, *Kisah-kisah nyata dalam Al Qur'an*, Surabaya Apollo, 1995

Kompas, *Refleksi tentang Tsunami Aceh 26 Desember 2004*.

Kurikulum PMR Baru, *Kurikulum PP untuk PMR Madya*, Jakarta, Mabes PMI, 2004

Kwarnas Gerakan Pramuka, *AD/ART Gerakan Pramuka*, Kwarnas Jakarta 2012

Literasi publik.com. *Wilayah Indonesia Rawan Bencana*, diakses pada tanggal 25 Desember 2019

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2006

Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2009

SKH Suara Merdeka, Tajuk Rencana, Kamis wage, 18 Juni 2010

SKH Suara Merdeka, kolom Tajuk, *Negeri Rawan Bencana*, Selasa 29 Januari 2013